



**KENTRUNG SOLOKURO SEBAGAI REPRESENTASI TOPONIMI DESA-DESA
DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN LAMONGAN**

*Kentrung Solokuro as a Representation of the Toponymy of Villages in the Coastal Area of
Lamongan Regency*

Dewi Herlina^a, Sueb^b

^aUniversitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Depok, Sleman Regency, Yogyakarta 55281

^bUniversitas Wijaya Kusuma Surabaya

Jalan Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60225

Pos-el: dewiherlina@mail.ugm.ac.id, suebhadi_fbs@uwks.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 15 Oktober 2022 — Direvisi Akhir Tanggal 6 November 2024 — Disetujui Tanggal 20 Desember 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i2.5296>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi desa-desa di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan. Peneliti memanfaatkan tuturan lisan kesenian kentrung Solokuro sebagai data guna menelusuri toponim. Dalam penelitian ini, akan diidentifikasi bentuk satuan kebahasaan dan kategori makna toponimi desa-desa di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi linguistik. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam kentrung Solokuro yaitu bapak Ahmad Kusairi. Sumber data berasal dari video pertunjukan kesenian Kentrung Solokuro yang diunggah di situs youtube berjudul “Cerita Pesisir Lamongan 1”. Data lisan pada video tersebut ditranskripsi ke data tulis dan disajikan dalam bentuk kata-kata berdasarkan hasil interpretasi peneliti terhadap perilaku yang diamati. Berdasarkan hasil penelitian, nama desa-desa di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan dominan menggunakan kata polimorfemis dan berdasarkan maknanya dominan menggunakan aspek toponimi kebudayaan berupa folklor. Upaya pendokumentasian kesenian kentrung perlu diupayakan untuk memotret lanskap kebudayaan dan kebahasaan yang dapat dimanfaatkan generasi mendatang. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai kesenian Kentrung Solokuro dari sudut pandang linguistik.

Kata-kata Kunci: toponimi, kentrung solokuro, lamongan, antropolinguistik

Abstract

This study aims to describe the toponymy of villages in the coastal area of Lamongan Regency. The researcher used the oral speech of Solokuro kentrung art as data to explore toponyms. In this study, the forms of linguistic units and categories of toponymy meaning of villages in the coastal area of Lamongan Regency will be identified. This study uses a qualitative descriptive method with a linguistic anthropological approach. The data in this study are the utterances of the mastermind behind the kentrung Solokuro, namely Mr. Ahmad Kusairi. The source of the data comes from a video of the Kentrung Solokuro art performance which was uploaded on the YouTube site entitled “Stories of Pesisir Lamongan 1”. The spoken data in the video is transcribed into written data and presented in the form of words based on the results of the researcher's interpretation of the observed behavior.

Based on the results of the study, the names of the villages in the coastal area of Lamongan Regency are dominantly using polymorphemic words and based on their meanings are dominantly using aspects of cultural toponymy in the form of folklore. Efforts to document kentrung art need to be made to capture cultural and linguistic landscapes that future generations can benefit from. The results of this study are expected to provide an overview of the artistic values of Kentrung Solokuro from a linguistic point of view.

Keywords: toponymy, kentrung solokuro, lamongan, anthropolinguistics

How to Cite: Herlina, Dewi., Sueb. (2024). Kentrung Solokuro sebagai Representasi Toponimi Desa-Desa di Wilayah Pesisir Kabupaten Lamongan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(2). 368—380. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.5296>

PENDAHULUAN

Manusia, kebudayaan, dan lingkungan merupakan tiga faktor yang memiliki hubungan integral dan saling berkaitan. Manusia sebagai makhluk budaya dengan kata lain sebagai pelaku kebudayaan memiliki beragam cara untuk mengekspresikan diri melalui budaya ada di lingkungannya. Nababan (1984) dalam Ruriana (2016) mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjasi, terpelihara, dan dilestarikan. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan masyarakat termasuk kebudayaan. Beragam jenis kebudayaan dapat ditemukan di sekitar, salah satunya berwujud kesenian sastra lisan.

Kentrung merupakan kesenian tradisional sastra lisan yang berkembang di beberapa wilayah Jawa Timur. Dikutip dari *website* Kemendikbud (17/12/2015), kesenian kentrung merupakan seni bertutur oleh seorang dalang yang mendongeng diiringi tabuhan terbangun atau rebana. Pemberian nama kentrung berawal dari suara terbangun yang berbunyi *trung-trung*. Kesenian kentrung ini berasal dari Kabupaten Tuban dan menyebar di beberapa wilayah Jawa Timur seperti Kediri, Tulungagung, Blitar, dan Lamongan.

Kentrung yang berkembang di wilayah Lamongan dikenal dengan istilah Kentrung Solokuro. Penamaan Solokuro diambil dari wilayah domisili salah satu dalang kentrung yang masyhur di kota Lamongan yaitu H. Kusairi di Desa Solokuro Lamongan. Secara umum, dalang kentrung Solokuro bertugas membawakan cerita-cerita dakwah para ulama terdahulu yang dikemas dengan beragam nilai agama, moral, dan hiburan. Di Lamongan, kesenian kentrung biasa dijumpai pada acara hajatan dan peringatan hari besar.

Selain berisi cerita-cerita sejarah dan dakwah Sunan Drajat, dalang kentrung Solokuro juga menceritakan asal-usul nama desa di wilayah pesisir kabupaten Lamongan. Cerita-cerita sejarah mengenai suatu desa dikemas dalam iringan tabuhan rebana serta diceritakan dengan nada yang khas. Hal tersebut menarik untuk diteliti menggunakan kajian toponimi atau asal-usul nama tempat.

Sudaryat (2009) mendefinisikan toponimi sebagai bidang keilmuan dalam linguistik yang membahas asal-usul penamaan tempat atau wilayah di permukaan bumi, baik yang bersifat alami maupun buatan. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa toponimi (*toponymy, topomasiology, topomastics, toponamatologi*) merupakan cabang onomastika yang menyelidiki nama. Dalam ilmu linguistik, toponimi diselidiki berdasarkan makna satuan-satuan lingual yang membentuknya. Lebih lanjut Bishop dkk. (2011) mendefinisikan toponimi sebagai suatu studi tentang tempat berdasarkan pada informasi historis dan geografis. Misalnya menggunakan leksem untuk mengidentifikasi, menunjukkan, dan menjabarkan sebuah wilayah geografis, seperti: sungai, hutan, gunung, dan kota termasuk di dalamnya nama-nama desa atau kabupaten di suatu wilayah tertentu.

Hough (2016) menjelaskan bahwa nama-nama dianggap sebagai sentral dalam kajian bahasa yang dikomunikasikan di antara sesama manusia. Dalam kajian linguistik, toponimi termasuk bagian dari antropinguistik yang membahas mengenai keterkaitan antara manusia dan budaya, terutama berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat yang dihubungkan dengan konsep

kebudayaan. Lebih lanjut, Suhandano (2021) menyatakan bahwa penelitian bahasa yang melihat fenomena kebahasaan kaitannya dengan aspek-aspek sosial budaya penuturnya disebut penelitian linguistik antropologis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi desa-desa di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan. Data dalam penelitian ini hanya dibatasi pada wilayah pesisir saja sesuai dengan tuturan dalang. Dalam penelitian ini akan diidentifikasi bentuk satuan kebahasaan dan kategori makna toponimi desa-desa di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan. Hal yang menjadi menarik dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara kesenian kentrung sebagai tradisi lisan dengan penelusuran nama-nama desa di wilayah kabupaten Lamongan. Sejalan dengan pendapat Mursidi & Soetopo (2021) bahwa tradisi lisan dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mendapatkan informasi mengenai toponimi sebagai data berharga aspek sejarah.

Penelitian mengenai Toponimi Kabupaten Lamongan telah dilakukan sebelumnya oleh Camalia (2015) yang menggunakan kajian antropologi linguistik dari segi semiotik. Peneliti menggunakan metode wawancara dan studi literatur dalam menyelidiki toponimi historis dari penamaan Lamongan. Peneliti menyimpulkan bahwa toponimi Lamongan berkaitan dengan sosok murid sunan giri yang bernama Hadi yang ditugaskan untuk memimpin dan membimbing masyarakat Lamongan.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Mardhoniawati (2016) yang berjudul *Toponimi Desa-Desa di Provinsi Lampung Sebuah Kajian Linguistik Antropologi*. Peneliti menggunakan sumber data dari laman Kemendagri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk satuan kebahasaan pada toponim Lampung adalah leksem dengan satu dua morfem, serta gabungan leksem dengan dua, tiga, dan empat leksem. Sementara itu, kategori makna terdiri atas aspek perwujudan, kemasyarakatan, kebudayaan, dan aspek kombinasi.

Penelitian lain dilakukan oleh Milanguni (2018) dalam tulisannya yang berjudul “*toponimi desa-desa di Malang*” penelitian tersebut menggunakan metode linguistik dengan bentuk kualitatif. Penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan teori penamaan Yayat Sudaryat. Peneliti menganalisis toponimi desa-desa di Malang diidentifikasi dari bentuk satuan kebahasaan, kategori makna, dan aspek sosial budaya.

Sekarsih dkk (2020) dalam tulisannya berjudul “*Toponimi Sebagai Pelestari Budaya Lokal Di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalorejo, Kota Yogyakarta*” menganalisis 18 nama kampung di kelurahan bener yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh sesepuh di desa tersebut. Menurut Sekarsih, toponimi dapat digunakan sebagai media pelestarian budaya lokal mengenai asal-usul nama Desa, termasuk tokoh bernama Kyai Bener yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat setempat.

Oktaviana dkk (2020) dalam tulisannya berjudul “*Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur*”. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Disimpulkan bahwa nama desa di kecaatan kebomas Gresik dominan menggunakan bentuk polimorfemis dengan dua suku kata dengan kata-kata sehari-hari.

Persamaan kelima penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian toponimi. Perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data. Penelitian pertama menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Penelitian kedua menyelidiki toponimi desa-desa di wilayah Lampung dengan memanfaatkan data dari laman Kemendagri. Sementara itu, penelitian ini memanfaatkan tayangan video pertunjukan kentrung Solokuro sebagai sumber data untuk menyelidiki toponimi desa-desa di wilayah pesisir Lamongan.

LANDASAN TEORI

Toponimi didefinisikan sebagai pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat (Rais, 2008). Lebih lanjut Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa toponimi (*toponymy, topomasiology, topomastics, toponamatologi*) merupakan cabang onomastika yang menyelidiki nama. Dalam ilmu linguistik, toponimi diselidiki berdasarkan makna satuan-satuan lingual yang

membentuknya. Secara etimologis, toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang berarti ‘tempat’ dan *onoma* yang berarti ‘nama’ sehingga dapat dikatakan toponimi bermakna nama tempat secara harfiah.

Bishop dkk. (2011) mendefinisikan toponimi sebagai suatu studi tentang tempat berdasarkan pada informasi historis dan geografis. Misalnya menggunakan leksem untuk mengidentifikasi, menunjukkan, dan menjabarkan sebuah wilayah geografis, seperti: sungai, hutan, gunung, dan kota termasuk di dalamnya nama-nama desa atau kabupaten di suatu wilayah tertentu.

Hough (2016) menjelaskan bahwa nama-nama dianggap sebagai sentral dalam kajian bahasa yang dikomunikasikan di antara sesama manusia. Dalam kajian linguistik, toponimi termasuk bagian dari antropinguistik yang membahas mengenai keterkaitan antara manusia dan budaya, terutama berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat yang dihubungkan dengan konsep kebudayaan. Lebih lanjut, Suhandano (2021) menyatakan bahwa penelitian bahasa yang melihat fenomena kebahasaan kaitannya dengan aspek-aspek sosial budaya penuturnya disebut penelitian linguistik antropologis.

Menurut Sudaryat (2009) toponimi memiliki tiga aspek, yaitu 1) aspek perwujudan; 2) aspek kemasyarakatan; dan 3) aspek kebudayaan. Berikut ini dipaparkan mengenai ketiga aspek dalam toponimi.

Tabel 1.

Aspek toponimi menurut Sudaryat (2009)

Aspek toponimi	Jenis
perwujudan	Latar alam, latar perairan, latar rupabumi, dan flora fauna.
kemasyarakatan	Kedudukan masyarakat, profesi/pekerjaan, kegiatan, unsur bangunan, dan harapan.
kebudayaan	Folklor, mitos, cerita masyarakat, dan sistem kepercayaan.

Aspek perwujudan berkaitan dengan kehidupan manusia yang memiliki kecenderungan menyatu dengan bumi tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidup. Aspek kemasyarakatan berkaitan dengan tempat berinteraksi sosial, termasuk kebiasaan, profesi, kegiatan sehari-hari, termasuk kedudukan di masyarakat. Sementara itu, aspek kebudayaan berkaitan dengan cerita rakyat atau legenda, mitos, folklor, dan sistem kepercayaan (religi).

Pembahasan mengenai toponim suatu wilayah tidak dapat dipisahkan dengan kondisi geografis wilayah tersebut. Nama-nama desa di wilayah pesisir Lamongan erat kaitannya dengan kondisi geografis kabupaten Lamongan sebagai wilayah titik pengamatan. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang di selatan, Kabupaten Gresik di timur, serta Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban di barat. Berdasarkan data lamongankab.go.id (2022), topografi Kabupaten Lamongan jika dilihat dari tingkat kemiringan tanahnya, wilayah ini merupakan wilayah yang relatif datar. Kabupaten lamongan terdiri dari 27 kecamatan dan 476 desa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk kabupaten Lamongan pada 2019 sejumlah 1.373.390. Mayoritas pekerjaan masyarakat Lamongan adalah petani, nelayan, dan petambak.

Penelitian mengenai toponimi kota Lamongan telah dilakukan sebelumnya oleh Camalia (2015) yang menyimpulkan bahwa penamaan Lamongan selalu dikaitkan dengan sosok bernama Hadi. Hadi merupakan merupakan murid Sunan Giri yang ditugaskan untuk membimbing dan memimpin masyarakat Lamongan. Dalam misi menyebarkan agama Islam bersama para pengikutnya, Hadi menggunakan perahu melewati Kali Lamong menuju Kenduruan. Ranga Hadi kemudian dijuluki mbah Lamong, wilayah kekuasaannya di juluki dengan Lamongan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penamaan nama-nama desa di wilayah Lamongan tidak dapat dilepaskan dari peran para tokoh masyarakat saat itu yang turut andil dalam mengupayakan kesejahteraan masyarakat, baik di bidang ekonomi maupun keagamaan. Penamaan desa-desa di wilayah Kabupaten Lamongan oleh Hardini (2018) disimpulkan bahwa mayoritas

penamaan dikonotasikan dengan cerita rakyat. Misalnya Kecamatan Sugio yang diambil dari cerita masyarakat terkait peran Mbah Legio sebagai pendiri desa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2004:4) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Disebut deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis tidak menolak atau menerima hipotesis dan diarahkan untuk menggali informasi mengenai fenomena yang terjadi. Wertz et al, berpendapat “*Qualitative research focuses on observing phenomena and examining the essence of the phenomenon's meaning*”.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan bapak Ahmad Kusairi selaku dalang kentrung. Sumber data diambil dari video pertunjukan kentrung Solokuro yang diunggah di situs youtube berjudul “Cerita Lamongan 1” yang dapat diakses pada tautan <https://www.youtube.com/watch?v=NDJsq13KW1o>. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 langkah. Pertama, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap pada sumber data video. Mahsun (2007) menyatakan bahwa pada teknik ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa tuturan bahasa yang diteliti, peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antara informan atau sumber data penelitian. Kedua, data lisan yang telah terkumpul kemudian ditranskrip ke dalam data tulis. Ketiga, data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kesamaan bentuk kebahasaan. Selain data primer berupa tuturan dalang kentrung Solokuro, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder dari *website* resmi desa untuk mendapat informasi mengenai sejarah desa di Pesisir Kabupaten Lamongan. Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan berfokus pada aspek kebahasaan dan aspek toponimi. Analisis pertama menggunakan kajian morfologi bahasa Indonesia berkaitan jenis kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Verhaar (1996) menyatakan bahwa kata dapat dikelompokkan menjadi kata monomorfemis (*monomorphemic word*) dan kata polimorfemis (*polymorphemic word*). Oleh sebab itu, dalam analisis satuan kebahasaan nama-nama desa di Pesisir Lamongan diklasifikasi berdasarkan bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Analisis yang kedua berfokus pada aspek toponimi yang dipaparkan oleh Sudaryat

PEMBAHASAN

Satuan kebahasaan toponimi desa di Pesisir Kabupaten Lamongan secara umum dibagi menjadi dua kategori yaitu kata monomorfemis dan polimorfemis

Kata Monomorfemis

Kata umumnya disusun oleh satu atau beberapa morfem (Kentjono, 1984). Kata monomorfemis adalah kata yang terdiri atas satu morfem. Kata monomorfemis disebut pula kata tunggal (*simple word*). Disebut kata monomorfemis jika bermorfem satu karena mono bermakna tunggal. Morfem didefinisikan sebagai satuan bentuk bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi ke dalam satuan yang lebih kecil (KBBI V versi Daring). Dalam toponimi desa di pesisir Lamongan ditemukan penamaan yang monomorfemis.

Nama desa dalam kategori ini merupakan nama desa yang hanya terdiri dari satu morfem. Berdasarkan hasil penelitian, nama desa di pesisir Lamongan yang tergolong kata monomorfemis adalah Modo, Klagen, Tunggul, Tiwet, Kranji, Weru, dan Lembor. Berikut ini paparan toponimi desa-desa di pesisir Kabupaten Lamongan yang berupa kata monomorfemis.

- (1) Modo [modo], Modo merupakan kata monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas {modo}. Kata *modo* diambil dari istilah patih gajah *mada*.

- (2) Klagen [kêlagen], Kelagen merupakan kata monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas {klagen} yang identik dengan kata legen. Legen berarti minuman yang dihasilkan dari getah pohon siwalan.
- (3) Tunggul [tunggul], Tunggul merupakan kata monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas {tunggul}. Dalam kamus Bausastra Jawa, tunggul berasal dari kata unggul yang diartikan sebagai pangarep ‘utama atau terdepan’ (Poerwadarminta, 1939).
- (4) Tiwet [tiwêt], Tiwet merupakan kata monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas {tiwet}. Pada masyarakat Jawa, tiwet sering dikaitkan dengan kegiatan liwet. Dalam kamus Bausastra Jawa, liwet dimaknai sebagai nggodhog bêras ing kêndhil supaya dadi sêga atau menanak nasi secara tradisional di atas tungku api kayu (Poerwadarminta, 1939).
- (5) Kranji [kêranji], Kranji merupakan kata monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas {kranji} yang berkategori nomina. Kranji bermakna kurungan ayam yang terbuat dari bilah bambu (<https://senaraiistilahjawa.kemdikbud.go.id>).
- (6) Weru [wêru], Weru merupakan kata monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas {weru}. Dalam kamus Bausastra Jawa, weru memiliki makna leksikal wit atau pohon (Poerwadarminta, 1939).
- (7) Lembor [lembor], Lembor merupakan kata monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas {lembor}. Lembor berasal dari bahasa Jawa Kuna (Kawi) yang artinya perkampungan atau permukiman.

Kata Polimorfemis

Analisis satuan kebahasaan toponimi didasarkan pada jumlah morfem yang menyusun kata. Kata polimorfemis adalah kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat disebut pula kata turunan atau kata jadian (*derivative word*). Disebut kata polimorfemis jika kata tersusun lebih dari satu morfem. Kata polimorfemis dilihat sebagai hasil proses morfologi yang berupa perangkaian morfem (Yunowo, dkk 2005: 151). Dalam toponimi desa di pesisir Lamongan ditemukan penamaan yang polimorfemis.

Nama desa dalam kategori ini merupakan nama desa yang terdiri atas dua atau lebih morfem baik yang berupa kata tuturan maupun kata derivatif. Berdasarkan hasil penelitian, nama desa di pesisir Lamongan yang tergolong kata polimorfemis adalah Banyuurip, Pucangro, Simo, Karangcangkring, Sugihwaras, Banjaranyar, Sungegeneng, Banjarwati, Sungelebak, Sidokumpul, Sendangduwur. Berikut ini paparan toponimi desa-desa di pesisir Kabupaten Lamongan yang berupa kata polimorfemis.

- (8) Banyuurip [banyuurip], Banyuurip merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari dua morfem bebas {banyu} dan {urip}. Dalam kamus Bausastra Jawa, banyu diartikan sebagai air dan urip diartikan sebagai hidup (Poerwadarminta, 1939).
- (9) Pucangro [pucangro], Pucangro merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari morfem bebas {pucang} dan morfem terikat {-ro}. Dalam kamus Bausastra Jawa, cangro dimaknai sebagai wit jambe (Poerwadarminta, 1939).
- (10) Simo [simo], Simo merupakan kata polimorfemis akibat abreviasi dari si yang diambil dari kata dasar *singa* dan mo yang diambil dari kata dasar *agama*.
- (11) Karangcangkring [karangcangkring], Karangcangkring merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari dua morfem bebas {karang} dan {cangkring}. Dalam Bausastra Jawa, cangkring merupakan nama pohon (Poerwadarminta, 1939). Karang dimaknai sebagai pekarangan atau halaman di sekitar rumah.
- (12) Sugihwaras [sugihwaras], Sugih waras merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari dua morfem bebas {sugih} dan {waras}. Dalam kamus Bausastra Jawa, sugih memiliki makna duwe bandha akèh atau kaya (Poerwadarminta, 1939). Waras memiliki makna sehat.

- (13) Banjaranyar [banjaranyar], Banjaranyar merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari 2 morfem bebas {banjar} dan {anyar}. Dalam kamus Bausastra Jawa, banjar dimaknai sebagai deret (Poerwadarminta, 1939). Secara leksikal, anyar dimaknai sebagai baru.
- (14) Sungegeneng [sungegeneng], Sungegeneng merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari 2 morfem bebas {sunge} dan {geneng}. Dalam kamus Bausastra Jawa, sunge bermakna kali (sungai) dan geneg bermakna tinggi (dalam konteks tanah) atau dataran yang tinggi (Poerwadarminta, 1939).
- (15) Banjarwati [banjarwati], Banjarwati merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari 2 morfem bebas {banjar} dan {wati}. Istilah Banjarwati tidak dapat dilepaskan dari cerita mbah Banjar sebagai tokoh yang berkontribusi terhadap desa tersebut.
- (16) Sungelebak [sungelebak], Sungelebak merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari 2 morfem bebas {sunge} dan {lebak}. Dalam kamus Bausastra Jawa, sunge bermakna kali (sungai) dan lebak bermakna area bawah (Poerwadarminta, 1939).
- (17) Sidokumpul, Sido berarti jadi dan kumpul berarti berkumpul, dapat diartikan sebagai jadi berkumpul.
- (18) Sendangduwur, Sendang artinya air dan duwur artinya atas. Sumber air yang berada di atas (dalam wawancara Mahfudloh, 2021).

Aspek Toponimi

Sudaryat (2009) menyatakan bahwa toponimi didasarkan pada tiga aspek yaitu aspek kebudayaan, perwujudan, dan kemasyarakatan. Aspek-aspek tersebut berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat. Nama-nama desa di pesisir Kabupaten Lamongan baik yang terdiri dari kata monomorfemis maupun polimorfemis memiliki makna yang berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakatnya, seperti budaya, letak geografis, maupun perwujudannya. Berikut ini paparan mengenai klasifikasi nama desa di Kabupaten Lamongan berdasarkan makna kata dan paparan cerita-cerita dalam Kentrung Solokuro.

Kebudayaan

Aspek kebudayaan berkaitan dengan kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat yang digunakan sebagai dasar penamaan desa oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil temuan nama-nama desa di Pesisir Kabupaten Lamongan yang didasarkan pada tuturan dalam toponimi, aspek kebudayaan dikaitkan dengan folklor. Folklor merupakan sebagian tradisi dalam kebudayaan kelompok masyarakat tertentu yang ditransmisikan secara lisan. Misalnya cerita rakyat, mitos, dongeng, tarian rakyat, dan legenda (Salimullah, dkk, 2024). Dalam konteks toponimi kebudayaan folklor yang dimaksud adalah cerita rakyat yang dituturkan dalam kentrung Solokuro.

Tabel 2.

Aspek Toponimi Berdasarkan Kebudayaan

No.	Nama Desa	Analisis	Aspek Toponimi (Kebudayaan)
1.	Modo	Desa Modo sering dikaitkan dengan Patih Gajah Mada sebelum mengabdikan diri di Majapahit. Hal ini sejalan dengan cerita dalam kentrung bahwa terminologi Desa Modo berasal dari kata (jogo modo) yang berarti desa yang dijaga oleh gajah mada. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Tiwet termasuk unsur folklor.	Folklor
2.	Simo	[simo] Menurut tuturan dalam kentrung, kata simo dimaknai sebagai abreviasi dari singone agomo. Disebut demikian karena di wilayah tersebut banyak pesantren yang	Folklor

No.	Nama Desa	Analisis	Aspek Toponimi (Kebudayaan)
		digunakan untuk menuntut ilmu. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Simo termasuk unsur folklor.	
3.	Kranji	[kêranji] Penamaan desa kranji jika dikaitkan dengan cerita dalang kentrung bahwa dahulu di desa tersebut terdapat rampok yang sering membunuh orang, sehingga oleh masyarakat kranjangan jin atau kerasukan jin. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Kranji termasuk unsur folklor.	Folklor
4.	Weru	[wêru] Weru berasal dari kata uwer yang dalam bahasa Jawa bermakna gulungan. Oleh masyarakat setempat disebut “uwer-e desa”. Berdasarkan penelusuran pada <i>website</i> resmi desa, penamaan desa weru tidak dapat lepas dari cerita <i>makam ndowo</i> yang jika di ukur dari batas timur desa dan batas barat desa memiliki jarak yang sama. Jika di ukur dari batas utara dan batas selatan desa, jaraknya sama. Karena letaknya yang berada di titik pusat desa, maka masyarakat sekitar menyebutnya dengan “uwer-e deso”. Keberadaan Makam ndowo yang menjadi titik pusat tersebutlah yang menjadikan perkampungan di sekitar makam di beri nama desa Weru (http://werudesoku.com/). Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Weru termasuk unsur folklor.	Aspek kebudayaan: Folklor
5.	Banjaranyar	[banjaranyar] Banjaranyar merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari 2 morfem bebas {banjar} dan {anyar}. Dalam kamus Bausastra Jawa, banjar dimaknai sebagai deret (Poerwadarminta, 1939). Menurut tuturan dalang kentrung, dahulu wilayah ini merupakan tempat singgah sunan drajat dalam misi menyebarkan agama islam sehingga banyak dijumpai sumur dan musala. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Banjaranyar termasuk unsur folklor.	Aspek kebudayaan: Folklor
6.	Banjarwati	[banjarwati] Banjarwati merupakan kata polimorfemis. Berdasarkan tuturan dalang kentrung, nama desa Banjarwati tidak dapat dilepaskan dari peran mbah Banjar, seorang ulama dari Kalimantan yang menyebarkan agama islam di wilayah tersebut. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Banjarwati termasuk unsur folklor.	Aspek kebudayaan: Folklor
7.	Lembor	[lembor] Berdasarkan penelusuran pada <i>website</i> resmi desa Lembor, menurut mereka nama Lembor ini diambil dari penggabungan kata “Le” yang berarti bocah atau anak kecil, dan “Mbor” yang merupakan pendekan dari kata gembor-gembor dan bermakna suara gaduh atau ramai. Suara bocah yang dimaksud adalah suara pengembala yang memanggil Bapak Roniyah saat di hutan. Sebelumnya ada dua pahlawan bernama bapak Roniyah	Aspek kebudayaan: Folklor

No.	Nama Desa	Analisis	Aspek Toponimi (Kebudayaan)
		dan Djumat yang berusaha mencari sumber air akibat kekeringan yang terjadi saat itu. Singkat cerita saat di hutan, bapak Djumat sudah menemukan sumber mata air, namun belia terpisah dari bapak Roniyah dan meminta bantuan para penggembala untuk memanggil bapak Roniyah. Suara dari penggembala tersebut membuat gaduh atau gembar-gembor, disebutlah desa tersebut dengan Lembor (https://desalembor.id). Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Lembor termasuk unsur folklor.	
8.	Sendangduwur	[sendangduwur] Penamaan Sendangduwur tidak dapat dilepaskan dari cerita Raden Nur Rohmat, murid dari Sunan Drajat atas keberhasilannya dalam sayembara Ratu Kalinyamat. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Sendangduwur termasuk unsur folklor.	Aspek kebudayaan: Folklor
9.	Sidokumpul	Masyarakat setempat sering berkumpul di Pos Nelayan untuk sekedar ngobrol dan bertegur sapa. Menurut kepercayaan, akibat kebiasaan tersebut masyarakat sering mendapat rezeki yang melimpah dari hasil tangkapan ikan di laut. Maka, sebagai wujud harapan dan doa agar membawa keberkahan dan kesejahteraan bagi masyarakat, desa ini dinamakan Desa Sidokumpul (https://sidokumpul.desa.id).	Aspek kebudayaan: Folklor

Perwujudan

Aspek perwujudan berkaitan dengan kehidupan manusia yang menyatu dengan bumi sebagai tempat tinggal dan lingkungan alam sebagai hal yang dekat dengan manusia. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut menjadi tiga kelompok, yaitu (1) latar perairan (wujud perairan); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis) (Sudaryat, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Tent (2015) bahwa penyelidikan yang mendalam mengenai toponim (nama-nama tempat) dapat memberikan wawasan mengenai kondisi geografis daerah tersebut. Dalam konteks penelitian ini, aspek perwujudan toponimi didasarkan pada hasil analisis nama-nama desa yang dikaitkan dengan makna leksikalnya. Penentuan aspek perwujudan didasarkan pada makna kata atau frasa nama desa kemudian dikaitkan dengan tuturan dalam kentrung Solokuro, selanjutnya dikonfirmasi dengan penelusuran pada *website* desa dan makna dalam kamus. Dalam hal ini, kamus yang digunakan sebagai rujukan adalah kamus bahasa Jawa Poerwadarminta (1939) versi Daring. Berikut ini paparan mengenai aspek perwujudan nama desa di Pesisir Lamongan yang dapat berwujud flora, latar perairan, dan rupabumi.

Tabel 3.
Aspek Perwujudan

No.	Nama Desa	Analisis	Aspek Toponimi
1.	Klagen	[kêlagen] Klagen sering dikaitkan dengan legen. Di wilayah pesisir kabupaten Lamongan, banyak ditemukan minuman legen. Minuman tersebut merupakan cairan manis dari buah siwalan khas Lamongan. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Kelagen termasuk unsur flora.	Aspek perwujudan: Flora

No.	Nama Desa	Analisis	Aspek Toponimi
2.	Pucangro	[pucangro] Pucangro merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari morfem bebas {pucang} dan morfem terikat {-ro}. Dalam kamus Bausastra Jawa, cangro dimaknai sebagai <i>wit jambe</i> (Poerwadarminta, 1939). Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Pucangro dapat ditafsirkan sebagai 'wilayah yang memiliki banyak wit atau pohon jambe'. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Pucangro termasuk unsur flora.	Aspek perwujudan: Flora
3.	Banyuurip	[banyuurip] Banyuurip merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari dua morfem bebas {banyu} dan {urip}. Dalam kamus Bausastra Jawa, banyu diartikan sebagai air dan urip diartikan sebagai hidup (Poerwadarminta, 1939). Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Banyuurip ditafsirkan sebagai 'air yang memberikan kehidupan'. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa banyuurip termasuk unsur latar perairan.	Aspek perwujudan: Latar perairan
4.	Karancangkring	[karancangkring] Dalam Bausastra Jawa, cangkring merupakan nama pohon (Poerwadarminta, 1939). Karang dimaknai sebagai pekarangan atau halaman di sekitar rumah. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Karancangkring dapat ditafsirkan sebagai 'halaman rumah yang ditanami pohon cangkring'. Oleh sebab itu, maka toponimi Desa karancangkring aspek perwujudannya berupa unsur flora.	Aspek perwujudan: Flora
5.	Sungegeneng	[sungegeneng] Sungegeneng merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari 2 morfem bebas {sunge} dan {geneng}. Dalam kamus Bausastra Jawa, sunge bermakna kali (sungai) dan geneng bermakna tinggi (dalam konteks tanah) atau dataran yang tinggi (Poerwadarminta, 1939). Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Sungegeneng termasuk perwujudan rupabumi.	Aspek perwujudan: Rupabumi
6.	Sungelebak	[sungelebak] Sungelebak merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari 2 morfem bebas {sunge} dan {lebak}. Dalam kamus Bausastra Jawa, sunge bermakna kali (sungai) dan lebak bermakna area bawah (Poerwadarminta, 1939). Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Sungelebak termasuk perwujudan rupabumi.	Aspek perwujudan: Rupabumi

Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan berkaitan dengan hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Sudaryat (2009) menyatakan bahwa aspek ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kegiatan, nama tokoh, dan harapan. Dalam konteks penelitian ini, aspek kemasyarakatan yang terdapat pada nama-nama desa di pesisir Kabupaten Lamongan berupa harapan dan kegiatan masyarakat setempat. Berikut ini paparan makna toponimi desa yang merepresentasikan aspek kemasyarakatan.

Tabel 4
Aspek Kemasayarakatan

No.	Nama Desa	Analisis	Aspek Toponimi (Kebudayaan)
1.	Tunggul	[tunggul] Berdasarkan tuturan dalang kentrung, tunggul berasal dari kata unggul yang secara leksikal dapat diartikan sebagai pangarep ‘utama atau terdepan’ (Poerwadarminta, 1939). Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Tunggul ditafsirkan sebagai ‘harapan untuk dapat menjadi yang terbaik’. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Tunggul termasuk aspek kemasayarakatan berupa harapan agar desa tersebut sesuai dengan penamaan yang diberikan.	Aspek masyarakat: Harapan
2.	Sugihwaras	Sugih waras merupakan kata polimorfemis yang terdiri dari dua morfem bebas {sugih} dan {waras}. Sugih bermakna kaya dan waras bermakna sehat. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Sugihwaras dapat ditafsirkan sebagai ‘harapan masyarakat untuk kaya dan sehat’.	Aspek masyarakat: Harapan
3.	Tiwet	[tiwêt] Tiwet merupakan kata monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bebas {tiwet}. Pada masyarakat Jawa, tiwet sering dikaitkan dengan kegiatan liwet. Dalam kamus Bausastra Jawa, liwet dimaknai sebagai <i>nggodhog bêras ing kéndhil supaya dadi sêga</i> atau menanak nasi (Poerwadarminta, 1939). Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka toponimi Desa Tiwet termasuk unsur kegiatan masyarakat.	Aspek masyarakat: Kegiatan

Potensi Kentrung Solokuro Lamongan

Kentrung merupakan kesenian Jawa Timur yang berbentuk tembang (berisi cerita, sindiran, kritik, dan sebagainya) yang ditembangkan oleh satu orang dengan iringan tepukan rebana dari penembang tersebut (KBBIV versi Daring). Kentrung Solokuro Lamongan yang terkenal dengan ciri khas dalang kentrung Solokuro selalu menggunakan gamis, sorban, dan hiasan kepala. Dalam pertunjukan, dalang secara monolog akan membawakan cerita sejarah perjuangan dakwah sunan drajat. Isi cerita dalam kentrung biasanya memuat nilai-nilai sejarah, syiar agama, hiburan, dan kebudayaan.

Dalam salah satu video pertunjukan kentrung Solokuro berjudul cerita pesisir lamongan yang bertema “*Seje deso seje coro*” dengan kata lain setiap desa memiliki cara sendiri, baik dari kebiasaan masyarakatnya maupun sejarah desa tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, dalang kentrung Solokuro juga menceritakan asal-usul nama desa-desa di wilayah pesisir Lamongan. Hal tersebut yang mengawali ide untuk melakukan penelitian mengenai toponimi desa-desa di wilayah pesisir Lamongan menggunakan data dari tuturan dalang kentrung Solokuro.

Kentrung Lamongan sebagaimana yang sudah banyak dibahas di atas merupakan salah satu seni bertutur yang begitu khas dengan menggunakan pola tutur cerita yang kuat. Kentrung Lamongan hanya menggunakan sedikit parikan, namun memungkinkan menggunakan syair-syair, selawat dan kalimat toyyibah (Deni Jazuli, salah satu seniman Lamongan dikutip dari detik.com). lebih lanjut, semenjak di tinggal wafat dalang kentrung Lamongan H. Ahmad Kusairi, kentrung Lamongan hampir punah karena tidak banyak yang melestarikan. Oleh sebab itu, pada Juni 2022 lalu Balai Bahasa Jawa Timur melakukan upaya revitalisasi sastra tutur Lamongan dengan menggelar festival

kenrung. Selain itu, upaya revitalisasi jg dilakukan oleh Rumah Budaya Pantura melalui berbagai kegiatan di pusat kajian dan pelestarian kenrung Lamongan.

Bahasa, budaya, dan pikiran merupakan entitas yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi sehingga dapat diungkap refleksi sosiokultural yang dibentuk dan dapat tercermin melalui bahasa (Ahearn, 2021). Dalam lanskap kajian linguistik, kesenian kenrung Lamongan dapat dijadikan sebagai sumber data pendukung penelitian untuk menelusuri toponim desa-desa di wilayah tersebut. Sebagaimana kajian yang telah dipaparkan di atas, Toponimi desa-desa di pesisir Kabupaten Lamongan diidentifikasi dari tuturan Dalang Kenrung Solokuro Lamongan. Oleh sebab itu, mengingat berbagai potensi dan manfaat kenrung untuk penikmat dan generasi mendatang, maka berbagai upaya untuk mendorong pelestarian kenrung Lamongan perlu dilakukan.

PENUTUP

Kenrung Solokuro Lamongan sebagai salah satu kesenian sastra lisan yang berkembang di masyarakat memiliki beragam manfaat, termasuk nilai moral, pengetahuan sejarah, hingga toponimi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal. *Pertama*, Berdasarkan analisis segi kebahasaan, dari 18 data yang dianalisis ditemukan 7 data merupakan kata monomorfemis dan 11 data merupakan kata polimorfemis. Desa-desa di pesisir Lamongan dominan terbentuk dari kata polimorfemis yang umumnya terdiri atas gabungan dua morfem bebas, sebagai contoh Banjaranyar, Banjarwati, Sungegeneng, Sungelebak, Sidokumpul, dan Sendangduwur. *Kedua*, Berdasarkan pembahasan mengenai toponimi desa-desa di wilayah pesisir kabupaten Lamongan, dari 18 data yang dianalisis dari aspek toponiminya ditemukan bahwa data yang paling dominan berupa aspek kebudayaan yaitu folklor sejumlah 9 data. Misalnya penamaan desa Banjarwati yang dikaitkan dengan cerita mbah Banjar di wilayah tersebut. Selanjutnya ditemukan 6 data yang aspek perwujudannya berupa flora, latar perairan, dan rupabumi. Sementara itu, ditemukan 3 data berupa aspek kemasyarakatan berupa harapan dan kegiatan. *Ketiga*, kenrung Solokuro sebagai salah satu kesenian sastra lisan memiliki berbagai macam potensi, salah satunya digunakan untuk menelusuri toponim atau penamaan desa-desa di wilayah kabupaten Lamongan, Jawa Timur dalam lingkup kajian antropologi linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, L. M. (2021). *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. John Wiley & Sons.
- BPK. (2022). Kabupaten Lamongan. <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-lamongan/> (diakses pada 25/10/2022).
- Budiono, S., & Firdaus, W. (2022). Penanda identitas dalam penamaan wilayah administrasi di Kabupaten Sanggau. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 227-243. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.341>
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 74-83. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.8625>
- Hardini, A. D. (2018). Penamaan Kecamatan DI Kabupaten Lamongan: Kajian Antropolinguistik (Tesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember).
- Hough, C. (2016). *Introduction. Dalam C. Hough (Ed.), The Oxford handbook of names and naming (1-16)*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199656431.001.0001>
- Hutomo, S. S. (1989) Cerita Kenrung Sebagai Warisan Tradisi, Indonesia Circle. *School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 7(20), 25-29 <https://doi.org/10.1080/03062847908723757>
- Jayanti, Arum. 2020. Toponimi Kampung Njeron Beteng dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta. *Deskripsi Bahasa* 3(1), 37-46. <https://doi.org/10.22146/db.v3i1.399>

- Kemdikbud. (2015). Seni Kentrung. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/seni-kentrung/> (diakses pada 06/12/2022).
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik (edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Mardhoniawati, A. (2016). *Toponimi Desa-Desa di Provinsi Lampung Sebuah Kajian Linguistik Antropologi*. Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2021). Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis. UNIBA.
- Nardiati, dkk. (1993). *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Oktaviana, E., & Indrawati, D. (2020). Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur (Kajian Linguistik Antropologi). *Jurnal Sapala*, 7(1), 1-5.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra djawa*. JB Wolters.
- Ruriana, P., Subiyatningsih, F., & Kartini, Y. (2016). *Kamus Istilah Budaya Jawa Timur Tahap I*. Balai Bahasa Jawa Timur.
- Salimullah, dkk. (2024). *Meneroka Jalinan Filsafat Ilmu dalam Konteks Pembelajaran, Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya*. Basya Media Utama.
- Sekarsih, F. N., & Arsanti, V. (2020). Toponimi Sebagai Pelestari Budaya Lokal Di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(4), 272-282. <https://doi.org/10.17977/um078v2i42020p272-282>
- Sudaryat, Y., Gunardi, G., & Hadiansah, D. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Suhandano, dkk. (2021). *Metode Penelitian Bahasa*. Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Tent, J. (2015). Approaches to Research in Toponymy. *Names*, 63(2), 65-74. <https://doi.org/10.1179/0027773814Z.000000000103>
- Uhlenbeck, E.M. (1980). Studies in Javanese Morphology. *The Journal of Asian Studies*, 39, 882 - 883. <https://doi.org/10.1017/S0021911800028977>
- Verhaar. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wertz, F. J., Charmaz, K., McMullen, L. M., Josselson, R., Anderson, R., & McSpadden, E. (2011). *Five Ways of Doing Qualitative Analysis*. The Guilford Press.
- Yuwono, U., & Lauder, M. R. (2005). *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.